

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai tingkat kesehatan masyarakat karena berdampak langsung pada pertumbuhan, perkembangan, dan risiko kematian, terutama pada anak. Pemberian makan yang tepat harus memperhatikan waktu, frekuensi, jumlah porsi, tekstur, serta variasi menu yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Praktik pemberian makan yang baik akan mendukung tercapainya status gizi optimal dan tumbuh kembang anak secara maksimal (Novita Aryani & Henny Syapitri, 2021). Namun, pada kenyataannya praktik pemberian makan pada balita di Indonesia masih belum optimal, yang ditandai dengan kurangnya variasi makanan, frekuensi makan yang tidak tepat, serta kurangnya konsumsi sumber protein hewani, sehingga berkontribusi terhadap masih tingginya masalah status gizi balita (Novita Aryani & Henny Syapitri, 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 149 juta balita mengalami stunting, 45 juta balita mengalami wasting, dan 37 juta balita mengalami kelebihan berat badan, serta hampir 45% kematian anak balita berkaitan dengan kekurangan gizi di seluruh dunia. (WHO, 2024). Di Indonesia, status gizi dengan stunting mengalami penurunan yang konsisten yakni dari 24,4% (2021) menjadi 21,6% (2022) dan yang paling terbaru 19,8% (2024). Namun ada pula peningkatan pada angka wasting dan underweight, untuk wasting mengalami peningkatan sebesar 0,6% dari data

sebelumnya berada di angka 5,5%, untuk underweight mengalami peningkatan sebesar 0,1%, sementara untuk overweight mengalami penurunan menjadi 3,2%. (SSGI, 2024)

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, Provinsi Jawa Timur mencatat prevalensi gizi balita dengan angka underweight sekitar 14,5 %, wasting (kurus) sebesar 7,4 %, dan stunting (tinggi badan kurang) sekitar 14,7 %. Tingkat stunting di Jawa Timur ini lebih rendah dibandingkan angka nasional yang mencapai 19,8 % pada tahun 2024, sebagaimana dilaporkan dalam buku “SSGI 2024 Dalam Angka” oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, meskipun target nasional untuk penurunan stunting ditetapkan sebesar 18,8 %. Informasi tersebut menunjukkan keberhasilan provinsi dalam menurunkan masalah gizi pada balita dan menjadi acuan penyusunan kebijakan intervensi gizi ke depan.

Jumlah balita dikabupaten Mojokerto tahun 2023 sebanyak 82.591. Jumlah balita yang ditimbang sebanyak 55.213 dimana balita dengan berat badan (BB/U) sebanyak 1.494. Jumlah balita yang diukur sebanyak 54.803 dimana balita pendek (TB/U) sebanyak 840, jumlah balita gizi kurang sebanyak 1.591 (BB/TB) dan balita gizi buruk (BB/TB) sebanyak 231. Polindes Cepokolimo merupakan wilayah dengan kasus gizi yang paling tinggi nomor 2 di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data studi pendahuluan yang diambil dari 5 ibu yang sedang mengasuh balita usia 6-23 bulan didapat hasil 2 ibu memberikan makanan tidak sesuai dengan umur yakni diberikan makan sebelum 6 bulan, 1 ibu mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif, 1 ibu

mengatakan memberikan makanan sesuai, akan tetapi setelah pemberian bubur alus selang kurang dari 1 bulan langsung diberikan bubur nasi tim, dan 1 ibu mengatakan sudah memberikan makan sesuai dengan pedoman yang ada. Data keseluruhan balita sebanyak 178, dari usia 6-59 bulan. Data yang diperoleh dari Polindes Cepokolimo diperoleh data dengan gizi normal berjumlah 73, balita dengan stunting 1, gizi kurang berjumlah 12, dan underweight berjumlah 6.

Ada berbagai factor yang dapat berpengaruh pada gizi balita, diantaranya cara pemberian makan yang dilakukan orang tua terhadap anak, terutama ibu sebagai orang utama yang merawat (Adella Anggyta Maynaputri & Choirul Anna Nur Afifah, 2025). Penerapan teknik pemberian makan yang tepat berperan penting dalam meningkatkan kualitas asupan nutrisi anak, yang pada gilirannya mendukung tercapainya status gizi optimal (Nababan & Waruwu, 2025). Di sisi lain, jika jadwal makan tidak teratur, menu yang kurang bervariasi, dan cara memberikan makannya kurang responsif, anak bisa kekurangan gizi. Hal inilah yang memicu risiko gizi buruk dan masalah kesehatan lainnya pada balita (Sulistianingsih et al., 2020)

Masalah status gizi balita tetap menjadi isu kesehatan yang berlangsung secara konsisten di tingkat global, nasional, maupun lokal. Beragam program intervensi gizi telah dilakukan, dengan tren penurunan angka stunting, tetapi kasus wasting, underweight, serta gizi tidak normal masih sering ditemui di berbagai daerah. Situasi serupa juga terjadi di Polindes Cepokolimo, di mana masih ada balita dengan status gizi yang belum optimal. Salah satu penyebab potensial adalah praktik pemberian makan oleh ibu atau pengasuh, meliputi

frekuensi, variasi, porsi, dan tekniknya. Praktik yang kurang sesuai ini dapat menghambat pemenuhan nutrisi secara adekuat, sehingga memengaruhi status gizi anak. Jika kondisi ini berlanjut pada periode golden age, risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akan meningkat, dengan potensi dampak jangka panjang pada kualitas kesehatan serta sumber daya manusia di masa depan.

Maka solusi dari masalah yang terjadi yakni dilaksanakannya pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makan tambahan (PMT), dan edukasi terkait gizi. Namun, keberhasilan program tersebut dipengaruhi cara pemberian makan ibu pada anak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Cara Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita Usia 6-23 Bulan di Polindes Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: “Apakah Terdapat Hubungan Antara Cara Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 6-23 Bulan Di Polindes Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara cara pemberian makan dengan status gizi Balita Usia 6-23 Bulan di Polindes Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. mengidentifikasi cara pemberian makan pada Balita Usia 6-23 Bulan di Polindes Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.
2. Mengidentifikasi status gizi Balita Usia 6-23 Bulan di Polindes Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan antara cara pemberian makan dengan status gizi Balita Usia 6-23 Bulan di Polindes Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan gizi masyarakat dan kebidanan terkait hubungan cara pemberian makan dengan status gizi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai faktor perilaku pemberian makan yang mempengaruhi status gizi, serta dapat menjadi pedoman ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa secara lebih mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai seberapa penting cara pemberian makan yang tepat untuk menunjang status gizi dan tumbuh kembang anak.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program penyuluhan dan edukasi gizi kepada masyarakat, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak balita usia 6-23 bulan.

3. Bagi Polindes Cepokolimo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah desa dalam perencanaan program kesehatan dan gizi anak.

